

SURVEY SINGKAT ASPEK SANITASI DAN RUANG PERUMAHAN DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

Roby Fauzan, Luqman Erningpraja, Henny Lydiasari, dan Vita Dhian Lelyana

Manusia membutuhkan tempat tinggal untuk berlindung dari panas terik matahari dan hujan, perubahan cuaca serta tempat beristirahat setelah seharian mencari nafkah di bumi tercinta ini. Kualitas rumah dan perumahan akan mempengaruhi psikologi dan kesehatan penghuninya. Terjaganya kesehatan karyawan akan berpengaruh terhadap produktivitas perusahaan. Hal tersebut akan meningkatkan efektivitas kerja individu, mengurangi losses akibat kehilangan waktu kerja dikarenakan sakit, dan mengurangi biaya kesehatan perusahaan. Pembangunan perumahan di perkebunan kelapa sawit harus menjamin ketersediaan air bersih dalam kuantitas yang cukup dan kualitas yang memenuhi standar kesehatan, adanya sistem pembuangan air limbah, adanya sistem drainase pemukiman untuk sistem pembuangan air hujan, dan adanya daerah resapan untuk memberi kesempatan infiltrasi air hujan ke tanah. Selain itu, rumah yang baik juga harus memenuhi aspek manusiawi seperti pemisahan kamar anak berjenis kelamin berbeda, cukupnya kenyamanan termal dan privasi penghuni dan disesuaikan dengan irama dan budaya kerja di perkebunan. Sistem dan budaya kerja yang khas di perkebunan kelapa sawit membutuhkan perencanaan yang sedikit berbeda dalam kebutuhan air, fasilitas sanitasi serta ruang. Umumnya kebutuhan air bersih di perumahan karyawan kebun kelapa sawit sedikit lebih tinggi daripada kebutuhan domestik perkotaan serta adanya kebutuhan ruang ruang tertentu sesuai dengan jenis pekerjaan karyawan perkebunan

Kata Kunci : tempat tinggal, kebutuhan air bersih, sanitasi, kebutuhan ruang

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Tempat tinggal tidak sekadar tempat bernaung, tetapi juga tempat di mana manusia berlindung terhadap kondisi alam yang kurang menguntungkan dan juga tempat manusia membina keluarga untuk menjaga kelangsungan keturunannya. Pada awalnya, manusia memanfaatkan gua gua sebagai tempat tinggal. Pada awal peradaban, gua merupakan salah satu tempat ideal sebagai tempat tinggal

manusia. Gua menyediakan perlindungan dari panas dan hujan serta sumber air bersih melalui sungai bawah tanah. Seiring dengan perkembangan pertanian, manusia mulai menggantungkan diri pada budidaya tanaman pangan untuk makanan pokok, menetap di suatu tempat, membentuk desa desa dan kota dan sistem pemerintahan. Mulai saat itu, manusia membuat rumah sebagai tempat tinggal.

Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia, selain berfungsi sebagai pelindung terhadap gangguan alam atau

cuaca dan makhluk lainnya, rumah juga memiliki peran sosial budaya sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya dan nilai kehidupan, penyiapan generasi muda, dan sebagai manifestasi jati diri (Hugeng, Suparyo, 2006).

Rumah yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan seperti struktur yang baik yang dapat menahan beban beban termasuk beban dinamik (gempa), jumlah, ukuran dan penataan ruang yang sesuai dengan jumlah dan kebutuhan penghuni dan memenuhi persyaratan kesehatan bangunan dan sanitasi sehingga para penghuninya dapat terhindar dari berbagai penyakit yang diakibatkan oleh buruknya kondisi lingkungan dan sanitasi setempat, seperti penyakit menular dan penyakit akibat buruknya kualitas fisika bangunan (tata udara, tata suara dan tata cahaya). Perlu dipertimbangkan juga ketentuan standar minimal kebutuhan ruang gerak setiap jiwa yang tinggal. Semua unsur tersebut termasuk dalam kaidah kenyamanan, keselamatan dan kekuatan bangunan.

2. SURVEY PERUMAHAN DI PERKEBUNAN KELAPA SAWIT

Pada tahun 2006, PPKS melakukan survey singkat masalah air bersih, sanitasi dan kebutuhan ruang di perumahan karyawan di sejumlah kebun kelapa sawit di PT. A dan PT. B di kawasan Sumatera Utara serta PT. C di Lampung. Penelitian

dilakukan dengan mengadakan wawancara, observasi dan pengukuran langsung di lapangan, khusus untuk perumahan karyawan pelaksana. Hasil dari survey singkat tersebut antara lain:

Kebutuhan Air

Hasil sampling kebutuhan air untuk masing masing kebun dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kebutuhan Air Perumahan Perkebunan

NO	KEBUN	KEBUTUHAN (liter/orang/hari)	KETERANGAN
1	D PT. A	213	
2	R PT. B	169	Khusus Mandor I
3	P PT. A	369	
4	S PT. A	218	
5	L PT. A	384	
6	B PT. C	180	Daerah kering
	Rata - rata	255	

Sumber: Hasil survey 2006

Dari hasil sementara survey mengenai pemakaian air tersebut, pemakaian air yang lebih besar di perumahan perkebunan dari pemakaian umum perkotaan (135 - 150 L/o/hari) disebabkan:

- Frekuensi mandi pekerja dan keluarga pekerja perkebunan umumnya 3 kali sehari, umumnya dikarenakan karena sifat pekerjaan (seperti panen, pemeliharaan).
- Untuk suplai air yang berasal dari sumur dan bukan termasuk daerah

kering, cenderung debit air untuk mandi lebih besar dari daerah yang pasokan air dari pabrik ataupun daerah kering.

Ruang

Dari hasil survey sementara, terlihat bahwa rumah tipe 36 kurang memenuhi

kecukupan ruang minimum di perumahan karyawan disebabkan beberapa hal yaitu:

- Kebutuhan penambahan ruang dapur
- Kebutuhan gudang (menyimpan alat panen untuk pemanen, sepeda motor dan barang barang lain)
- Kamar untuk anak yang jenis kelaminnya beda

Tabel 2. Kebutuhan Tambahan Ruang dari Tipe 36 dan 42

No	Kebun	Kisaran Penambahan Luas Rumah	Jenis Ruang Yang Ditambah	Luas Setelah Penambahan
1	R PT. B	20 – 30 M ²	Dapur, Gudang	80 – 90 M ²
2	P PT. A	20 – 50 M ²	Dapur, Gudang, Kamar Anak	56 – 96 M ²
3	S PT. A	20 – 40 M ²	Dapur, Gudang, Kamar Anak	56 – 86 M ²
4	L PT. A	20 – 40 M ²	Dapur, Gudang, Kamar Anak	56 – 86 M ²
5	B PT. C (tipe 42)	10 – 40 M ²	Dapur, Gudang, Kamar Anak	62 – 82 M ²

Sumber: Hasil survey 2006



Gambar 1. Contoh rumah permanen di kebun



Gambar 2. Penambahan ruang rumah

Fisika Bangunan

Untuk masalah fisika bangunan, pada perumahan dengan orientasi bangunan Utara Selatan, umumnya hampir tidak ada masalah kenyamanan termal dalam bangunan. Keluhan gangguan kenyamanan termal yang terjadi pada beberapa rumah dengan orientasi Utara - Selatan hanya terjadi pada malam hari. Kondisi ini menyatakan kurangnya ventilasi atap pada bangunan tersebut atau masalah kualitas respons termal bahan bangunan (jenis atap). Ventilasi silang tidak memungkinkan untuk rumah tipe *longhouse*, kecuali pada kedua rumah di sisi. Penambahan tinggi bangunan bisa menjadi alternatif solusi untuk kenyamanan termal.

Persampahan

Penanganan persampahan di semua daerah sampel adalah dengan cara lubang bakar. Lubang bakar ini telah tersedia di tiap-tiap rumah dengan letak di depan rumah atau dibelakang rumah.

Pembahasan

Untuk membangun rumah seluas 84 - 90 m² cukup mahal sekarang dan relatif besar investasi yang dikeluarkan perusahaan perkebunan, untuk sementara konsep rumah tumbuh horizontal dapat dipertimbangkan. Dapat dipertimbangkan 3 konsep rumah yaitu, tipe 45 permanen *expandable*, 54 permanen *expandable*, serta tipe 84 - 90 m² permanen.

Dengan demikian, konsep rumah sederhana di perkebunan kelapa sawit untuk karyawan pelaksana minimal tipe 45 *expandable* (standar pengantin baru atau keluarga dengan anak < 9 tahun, maksimal 2 anak) adalah standar paling minimal untuk bangunan asli, seraya menyediakan tapak yang cukup untuk renovasi dan penambahan, yaitu untuk 1 kamar tambahan serta perluasan dapur (untuk mengakomodasi kebutuhan keluarga yang lebih besar seiring bertambahnya usia anak, jumlah anak serta kebutuhan sosial). Dengan memperhatikan jenis tanah, sanitasi, dan iklim setempat, dapat ditentukan koefisien dasar bangunan yang selanjutnya dipakai untuk menentukan luas minimal pertapakkan perumahan (rumah + halaman).

Pembangunan rumah asli tipe 45 juga merangsang program Keluarga Berencana di perkebunan. Untuk keluarga dengan 2 anak, rumah tipe 45 sudah cukup, ruang tamu relatif lebih leluasa dengan konsekuensi anak lelaki tidur di ruang tamu. Namun seiring kebutuhan sosial keluarga (dengan peningkatan jaringan sosial serta jumlah tamu), tipe tersebut harus *expandable* sehingga lebih fleksibel (ada tapak yang cukup di halaman untuk bisa menambah dapur dan ruang tamu).

Untuk tipe 54 *expandable*, sudah cukup untuk keluarga dengan 2 anak dengan 2 jenis kelamin anak (masing masing punya kamar sendiri) dan dapur yang cukup (kecuali butuh kamar tamu). Perlu dilakukan riset lanjutan di sejumlah

perkebunan milik negara dan swasta untuk menambah data data dasar faktor manusia dalam arsitektur perumahan perkebunan yang sesuai dengan pola hidup dan kerja di perkebunan.

KESIMPULAN

Perbedaan kebutuhan ruang dan air bersih di daerah perkebunan berbeda dengan daerah perkotaan disebabkan perbedaan budaya kerja. Kebutuhan akan ruang yang cukup, dibatasi oleh besarnya biaya investasi yang dibutuhkan untuk membangun perumahan. Konsep rumah tumbuh dengan luas rumah asli minimal 45 m² dapat dipertimbangkan.

Hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini baru bersifat sementara. Perlu kajian lebih lanjut mengenai aspek kebutuhan air, sanitasi, fisika bangunan dan budaya kerja untuk menghasilkan Vademicum Teknik Sipil bidang Perumahan dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman untuk Perkebunan Kelapa Sawit.

DAFTAR PUSTAKA

Hugeng, Suparyo, dkk. 2006. *Studi pelayanan minimal dalam pembangunan transmigrasi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Ketransmigrasian Badan Litbang dan Informasi Depnakertrans.

BUKU-BUKU TENTANG KELAPA SAWIT DAPAT DIPESAN MAUPUN BERLANGGANAN DI PERPUSTAKAAN PUSAT PENELITIAN KELAPA SAWIT



Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :
Perpustakaan Pusat Penelitian Kelapa Sawit
Jl. Brigjen Katamso No. 51 Kp. Baru Medan, Indonesia
Telp. 061-7862477, Fax : 061 – 7862488
Email : admin@iopri.org, Website : www.iopri.org